

BAB V

KESIMPULAN

Etnis Rohingya merupakan etnis paling teraniaya didunia karena tidak ada satu negarapun di dunia yang mau mengakui mereka sebagai warga negara. Etnis Rohingya tinggal di Myanmar tepatnya di Rakhine Utara. Sejak dikeluarkannya UU Kewarganegaraan Myanmar tahun 1982 yang mengakui 135 etnis di Myanmar sebagai etnis nasional, etnis Rohingya yang tidak disebutkan dalam UU tersebut resmi tidak dianggap sebagai warga negara oleh Myanmar. Etnis Rohingya memiliki perbedaan bahasa, agama, dan ciri-ciri fisik dengan penduduk lokal Myanmar. Hal ini menimbulkan intoleransi dari warga lokal dan Pemerintah Myanmar, dan mengabaikan Hak Asasi Manusia etnis Rohingya seperti hak untuk mendapatkan pekerjaan yang layak, pendidikan yang layak, dan akses kesehatan. Selain itu etnis Rohingya juga memiliki konflik internal dengan etnis Rakhine yang memuncak menjadi konflik etnis di tahun 2012.

Berbagai kekejaman yang ditujukan terhadap etnis Rohingya oleh Myanmar membuat mereka memutuskan untuk mengungsi ke Bangladesh. Banyaknya etnis Rohingya yang datang ke Bangladesh secara terus menerus membuat kemananan nasional Bangladesh terancam. Bangladesh yang merupakan salah satu negara termiskin dan terpadat didunia ini membutuhkan bantuan dari berbagai pihak untuk menampung pengungsi Rohingya di negaranya. Bangladesh kemudian bekerjasama dengan badan pengungsi PBB UNHCR dan organisasi kemanusiaan internasional lain seperti IOM, HRW, MSF, *Action Against Hunger*, dan *Save the Children* untuk memberikan bantuan kemanusiaan terhadap etnis Rohingya di Bangladesh. Bangladesh yang diawal kedatangan pengungsi Rohingya menunjukkan simpati yang luar biasa dan menyediakan bantuan kemanusiaan terhadap etnis Rohingya

kemudian berangsur berubah menjadi antipati. Begitu juga masyarakat lokal Bangladesh yang merasa bahwa etnis Rohingya menimbulkan berbagai permasalahan di dalam negeri Bangladesh.

Permasalahan-permasalahan yang ditimbulkan oleh pengungsi Rohingya diantaranya yaitu ekonomi dan kemanan. Pertumbuhan ekonomi Bangladesh menjadi terhambat dan pengungsi Rohingya bersaing dengan warga lokal dalam hal pekerjaan. Untuk bertahan hidup pengungsi Rohingya melakukan pekerjaan apapun untuk mendapatkan uang termasuk dengan menebang pohon di hutan untuk dijual kayunya. Selain itu mereka juga bepergian keluar negeri untuk mencari pekerjaan menggunakan paspor dan kartu identitas Bangladesh palsu. Kemiripan bahasa dan ciri-ciri fisik antara etnis Rohingya dan penduduk lokal Bangladesh membuat para pelaku kejahatan tersebut tidak teridentifikasi dengan mudah. Tindakan ini tentunya meresahkan Bangladesh apalagi apabila etnis Rohingya terlibat aktivitas kriminal di luar negeri dengan beridentitas warga Bangladesh.

Kelemahan etnis Rohingya ini juga dimanfaatkan oleh para kelompok pengedar narkoba yang dengan mudahnya menghasut dan merekrut etnis Rohingya. Mereka kemudian menyelundupkan narkoba dan berbagai senjata ke Bangladesh. Etnis Rohingya juga banyak bergabung dengan gerakan militan dan menimbulkan keresahan di Bangladesh. Berbagai permasalahan ini kemudian membuat Bangladesh dengan tegas menyatakan tidak mau untuk menerima pengungsi Rohingya lagi dan mengupayakan negosiasi diplomatik dengan Pemerintah Myanmar untuk memulangkan kembali etnis Rohingya ke Myanmar. Negosiasi diplomatik ini mendapatkan angin segar dimana di tahun 2017 Pemerintah Myanmar menyatakan komitmennya untuk menerima kembali etnis Rohingya dari Bangladesh dan menjamin keamanan etnis Rohingya di Bangladesh. Upaya repatriasi ini sedang dilakukan baik oleh Myanmar dan Bangladesh dengan bantuan UNHCR hingga saat ini.